

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Unit Transfusi Darah (UTD) merupakan salah satu wadah atau tempat yang menyediakan pelayanan darah, yang memberikan pelayanan mulai dari pelayanan donor darah dan pelayanan kesehatan yang meliputi perencanaan, pengerahan dan pelestarian pendonor darah, penyediaan darah, pendistribusian darah, dan tindakan medis pemberian darah kepada pasien untuk tujuan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan (Permenkes No. 83, Tahun 2014).

Setiap individu berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang bermutu, aman dan terjangkau. Kesehatan adalah hak asasi manusia yang harus dijamin. Donor darah termasuk dalam menjaga kesehatan tubuh, karena banyak manfaat yang bisa diperoleh dengan mendonor darah, yaitu menjaga kesehatan jantung, meningkatkan produksi sel darah, menjaga kesehatan jantung, dan mendeteksi adanya penyakit menular yang serius. Karena saat mendonor darah, 4 parameter yang akan diperiksa yaitu pemeriksaan HIV, sifilis, hepatitis B dan hepatitis C (Permenkes No. 83, Tahun 2014).

Setiap orang berhak atas manfaat medis dan non medis dari asuransi kesehatan. Transfusi darah sesuai kebutuhan medis merupakan pelayanan kesehatan yang dijamin oleh institusi kesehatan tingkat pertama. Kualitas layanan darah di setiap UTD harus terus diperhatikan untuk meningkatkan ketersediaan dan keamanan darah itu sendiri, serta keamanan pendonor darah di UTD dan tempat donor darah unit keliling. (Peraturan Presiden RI No. 12 tahun 2013).

Bagian dari pelayanan di UTD dimana diantaranya adalah seleksi donor dan pengambilan darah. Alur utama yang akan dilewati calon pendonor yaitu seleksi donor, dimana apabila pendonor telah lolos kriteria pendonor darah, selanjutnya akan diarahkan ke bagian pengambilan darah untuk proses pengambilan darah. Adapun dalam pengambilan darah terdapat tindakan penusukan menggunakan jarum di area vena pendonor darah, dan hal tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman akibat penusukan yang dialami. Rasa tidak nyaman dan bahkan

menimbulkan rasa sakit akibat jarum pada beberapa pendonor darah, dapat berdampak pada anggapan masyarakat tentang donor darah yaitu rasa tidak nyaman dimana salah satunya rasa sakit yang didapatkan jika mendonorkan darahnya. Selaku petugas pelayanan darah atau teknisi pelayanan darah, harus memahami dan mampu menerapkan dasar ilmu agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik dan sesuai dengan standar pelayanan, serta tetap menjaga kewaspadaan dan keamanan diri sendiri dan pendonor yang mendonorkan darah. Hal yang perlu diperhatikan oleh petugas pelayanan darah di bagian pengambilan darah adalah teknik pengambilan darah serta volume darah yang diambil haruslah sesuai dan mengikuti standar operasional prosedur yang telah ditetapkan di institusi tersebut (Marsya & Aggraita, 2016).

Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan suatu acuan atau aturan tertulis yang dipakai untuk contoh bagaimana suatu proses harus dilaksanakan serta mendorong sebuah kelompok atau institusi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. SOP pengambilan darah merupakan dokumen yang berisikan tentang serangkaian arahan/aturan tertulis yang sudah disahkan berdasarkan dengan teknis yang sesuai dengan tata kerja/sistem kerja pada unit kerja yang bersangkutan dan harus dipahami dan dipatuhi guna meningkatkan kualitas kerja dari petugas dan menghindari kegagalan di setiap tindakan medis yang dilakukan. SOP berfungsi membantu petugas dalam melaksanakan tugasnya dan menjadi landasan hukum apabila terjadi pelanggaran, merupakan syarat penting bagi setiap aktivitas yang dilakukan petugas dalam aktivitas sehari-hari (Putra, 2012).

Setiap tenaga kesehatan wajib patuh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan SOP dan wajib memberikan pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan penerima layanan kesehatan. Penyebab yang mempengaruhi kepatuhan tenaga medis terhadap SOP adalah faktor pribadi, organisasi, dan lingkungan. Contoh individu seperti pengalaman dan pelatihan, sedangkan organisasi seperti pengawasan, beban kerja dan adanya fasilitas/ sarana prasarana (Putra, 2012).

Teknisi Pelayanan Darah terkhusus yang bertugas di bagian penyadapan darah pengambilan darah adalah orang yang diberi tugas, tanggung jawab dan

wewenang untuk melakukan proses pengambilan darah. Diperlukan petugas yang paham dan patuh terhadap SOP, untuk dapat memberikan pelayanan yang tepat dan sesuai. Penyadapan darah adalah merupakan proses pengambilan darah donor sesuai dengan volume yang ditetapkan yang harus dilaksanakan oleh tenaga teknis yang terlatih (Roosarjani, N.R, & Romadhona, 2020).

Petugas pelayanan darah yang berada di bagian penyadapan darah sudah cukup lama bertugas di tempat tersebut, perlu dilakukan pengkajian kembali terkait dengan pemahaman dan penerapan dalam menjalankan tugas sesuai dengan SOP yang ada di institusi tersebut guna untuk mengurangi risiko kegagalan dalam pengambilan darah. Mengingat bahwa tidak semua petugas memiliki latar belakang lulusan yang berasal dari teknisi pelayanan darah. Pengambilan darah yang gagal menyebabkan kurangnya darah berharga yang tersedia untuk transfusi, tetapi juga mencegah donor darah di masa mendatang (Vuk et al., 2015).

Kejadian kegagalan dalam pengambilan darah yang terjadi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik kondisi pendonor yang tidak mendukung saat pengambilan darah dan kondisi petugas yang mengalami kelalaian. Upaya institusi sebagai pelayanan darah diharapkan dapat menyiapkan petugas yang terampil dan melaksanakan tindakan sesuai dengan prosedur guna mendukung keberhasilan tindakan yang dilakukan. Pengambilan darah termasuk salah satu pelayanan yang diberikan di UTD PMI, maka diharapkan keberhasilan dalam proses pengambilan darah dapat berjalan dengan lancar, sehingga akan memerikan kepuasan bagi pendonor yang mendonorkan darahnya secara sukarela. Kerugian terhadap gagalnya penyadapan darah selain pelayanan yang kurang memuaskan kepada pendonor darah, yang akhirnya dapat berdampak kepada pendonor yang enggan untuk datang kembali menyumbangkan darahnya dikarenakan rasa tidak percaya kepada petugas pelayanan darah di institusi tersebut juga dapat memberikan kerugian secara materi pada institusi tersebut. Kegagalan pengambilan atau volume darah dalam kantong tidak terpenuhi juga menyebabkan tidak terpakainya darah yang telah terambil dan tidak terisi sesuai volume yang ada, sampai dengan terbuangnya kantong darah yang harus dimusnahkan karena tidak dapat digunakan kembali (Kemenkes RI, 2018).

Persiapan dan proses pengambilan darah beberapa ditemukan gagal pengambilan darah atau volume darah dalam kantong tidak terpenuhi bahkan kejadian tersebut cukup sering ditemukan sekitar 146 (1,27%) pendonor darah dari 11.500 pendonor. Standar World Health Organization (WHO) disebutkan Indonesia setidaknya dapat memenuhi kebutuhan darah minimal sekitar 5,1 juta kantong darah pertahun yang artinya 2% dari jumlah penduduk yang ada di Indonesia. Jumlah penduduk di Indonesia di tahun 2016 sebanyak 258.704.100 jiwa, maka darah yang dibutuhkan seharusnya sebanyak 5.174.100 kantong darah, sehingga masih terdapat kekurangan sebanyak 972.522 kantong darah atau sebesar 18,8%. Ketersediaan darah sangat bergantung pada pendonor darah (Cahyani & Ihtiaringtyas, 2019).

Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Kota Yogyakarta adalah salah satu UTD besar yang berada di Kota Yogyakarta. Berdasarkan Studi Pendahuluan dilokasi penelitian, Petugas di UTD PMI Kota Yogyakarta menyatakan bahwa kebutuhan stok darah di UTD tersebut sekitar 3.500 kantong darah perbulan. Upaya memenuhi stok darah di UTD PMI Kota Yogyakarta, salah satunya dengan meningkatkan pelayanan dan menjaga kepercayaan masyarakat untuk bersedia untuk menjadi pendonor UTD PMI Kota Yogyakarta, dimana salah satunya meningkatkan pelayanan di bagian penyadapan darah.

Berdasarkan pengamatan awal di UTD PMI Kota Yogyakarta ditemukan kantong darah tidak sesuai dengan SOP diantaranya volume kurang atau berlebihan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kepatuhan dan kephahaman petugas yang bertugas di laboratorium pengambilan darah dalam melaksanakan yang telah ditetapkan di UTD PMI Kota Yogyakarta. Beberapa petugas diketahui juga kurang tepat dalam mengidentifikasi vena yang akan dilakukan penusukan sehingga berisiko terjadinya hematoma pada area penusukan yang gagal. Kurangnya pemahaman akan SOP dapat menjadi salah satu penyebab petugas menjalankan tugas tidak sesuai SOP dan hal ini kemungkinan akan berdampak pada kepatuhan petugas dalam menjalankan SOP. Berdasarkan latar belakang yang ditemukan maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan penerapan

Pemahaman dan Kepatuhan sop pada petugas pengambilan darah di UTD PMI Kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Pemahaman dan Kepatuhan SOP pada petugas Pengambilan Darah di UTD PMI Kota Yogyakarta?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui persentase penerapan pemahaman dan kepatuhan SOP pada petugas pengambilan darah di UTD PMI Kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui persentase pemahaman petugas teknisi pelayanan darah bagian pengambilan darah terhadap penggunaan SOP.
- b. Mengetahui persentase kepatuhan petugas teknisi pelayanan darah bagian pengambilan darah terhadap penggunaan SOP.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Sumber pengetahuan bagi Mahasiswa Teknologi Bank Darah khususnya dalam bidang SOP pengambilan darah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa memberi tambahan ilmu bagi peneliti dan peneliti dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dalam bidang pelayanan darah terkhusus pada SOP pengambilan darah.

b. Bagi UTD PMI

Hasil dari penelitian ini menambah sumber informasi bagi UTD PMI dan bisa menjadi bahan acuan evaluasi kerja dan dalam pengembangan pemahaman dan kepatuhan petugas pengambilan darah.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti/Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Amalia, dkk (2019)	Analisis faktor-faktor kepatuhan standar operasional prosedur pengambilan darah vena	Hasil analisis secara statistik Chi Square dengan taraf kepercayaan 95% ($p < 0,05$) menunjukkan adanya hubungan antara variabel beban kerja dengan kepatuhan penerapan standar operasional prosedur ($p = 0,008$)	Membahas tentang Standar operasional prosedur pengambilan darah	Teknik Pengumpulan data
2	Utami, A (2020)	Terapan standar operasional prosedur keselamatan dan kesehatan kerja	Masih kurang meratanya penyampaian informasi SOP K3 keseluruh pekerja, tidak dilibatkan pekerja dalam penyusunan dan penyaluran SOP K3 dan masih rendahnya kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP	Cara pengumpulan data secara observasi	Metode penelitian, cara analisis data dan teknik pengambilan sampel
3	Purwaningsih, Y (2018)	Hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap pelaksanaan SOP identifikasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan	Sama-sama menggunakan analisis data univariat	Teknik pengambilan sampel

pasien di RS Sint. Carolus Jakarta Tahun 2017	pelaksanaan SOP identifikasi pasien ($p=0,004$) dan ada hubungan antara sikap dengan pelaksanaan SOP identifikasi pasien ($p=0,002$). Pengetahuan dan sikap memiliki hubungan yang dengan pelaksanaan SOP Identifikasi pasien.
--	--
